

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF BAGI SISWA TUNARUNGU

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
Untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh :
INTANIYAH NURIDA FIRDAUSI
NIM. 16010044007

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2020

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF BAGI SISWA TUNARUNGU

Intaniyah Nurida Firdausi

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

Intaniyahfirdausi16010044007@mhs.unesa.ac.id

Yuliyati

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

Yuliyati@unesa.ac.id

Abstrak

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang dilaksanakan secara terstruktur, dan berkelompok dengan anggota terdiri dari dua orang atau lebih yang saling membantu serta berperan secara aktif dalam mencapai tujuan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran kooperatif yang diterapkan kepada siswa tunarungu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif *systematic review*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri jurnal elektronik melalui google cendekia. Dari penelusuran tersebut, diperoleh 10 hasil penelitian dari jurnal yang relevan untuk dianalisis. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa tunarungu dari yang terendah 29,68 % hingga tertinggi 94,73 % dengan rata-rata sebesar 58,87 %.

Kata Kunci: analisis, pembelajaran kooperatif, siswa tunarungu.

Abstract

Cooperative learning is a model that is implemented in a structured, and in groups with members consisting of two or more people who help each other an active role in achieving common goals. This study aims to analyze cooperative learning models that are applied to deaf student. The research method used in this study is a quantitative systematic review. Data Collection techniques are done by searching electronic journals through google scholar. From these searches, 10 relevant research results were obtained for analysis. Based on the results of the analysis found that the cooperative learning model can affect the learning outcomes of deaf student from the lowes 29,68 % to the highest 94,73% with an average of 58,87 %.

Keywords: systematic review, cooperative learning, deaf students.

PENDAHULUAN

Selama proses belajar mengajar diperlukan komunikasi timbal balik antara guru dan siswa agar materi yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh siswa sehingga pembelajaran berlangsung efektif. Begitupun dengan siswa berkebutuhan khusus, mereka juga berhak memperoleh pembelajaran yang efektif bagi siswa tunarungu. Dalam pembelajaran dan diskusi siswa tunarungu, dapat didukung dengan komunikasi total. Dickers dalam Dimy dan Wijastuti, (2019). Komunikasi total bertujuan mengungkapkan bahasa yang digunakan dalam berbagai cara (meliputi bicara, baca ujaran, isyarat, ejaan jari, membaca dan menulis), sehingga memungkinkan komunikasi yang digunakan lebih lengkap. Oleh karena itu, sekalipun anak mengalami tunarungu yang sangat berat, pada diri mereka masih terdapat potensi dan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui

pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan kondisi dan kemampuannya, (Wardani dkk., 2011). Berkaitan dengan peserta didik tunarungu, beberapa ahli menjelaskan tentang ketunarunguan, di antaranya Kozuh, et al. (2013), meninjau definisi yang dikemukakan oleh lembaga standar nasional Amerika bahwa orang yang sulit mendengar adalah mereka yang mengalami gangguan pendengaran tanpa alat bantu sebesar 27 dB atau lebih besar, sedangkan tuli adalah orang dengan gangguan pendengaran tanpa alat bantu sebesar 91 dB atau lebih besar. Hal senada diungkapkan oleh Moores dalam Wardani (2011), Orang tuli yakni orang yang kehilangan kemampuan mendengar tingkat 70 dB atau lebih. Sedangkan kurang dengar adalah orang yang mengalami ketidakmampuan mendengar pada tingkat 35 sampai 69 dB dengan ataupun tanpa menggunakan alat bantu dengar.

Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa ketunarunguan merupakan kondisi seseorang yang mengalami kehilangan ataupun berkurangnya kemampuan mendengar akibat dari tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya. Sehingga memerlukan layanan khusus. Meskipun demikian, dalam proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus termasuk tunarungu berpedoman kepada kurikulum 2013. Hal tersebut dibuktikan dengan diterbitkannya buku guru dan buku siswa bagi siswa berkebutuhan khusus, untuk jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan pendekatan pembelajaran tematik terpadu dan saintifik.

Pendekatan tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang mengaitkan atau memadukan beberapa Kompetensi Dasar dan Indikator dari Kurikulum Standar Isi dengan beberapa mata pelajaran yang dikemas dalam satu tema. Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik agar mengetahui, memahami, mempraktikkan apa yang sedang dipelajari secara ilmiah. Pendekatan saintifik dilaksanakan dengan tahapan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan.

Tahapan tersebut dapat dilaksanakan dengan model pembelajaran yang sesuai karakteristik pembelajaran kurikulum 2013. Karakteristik Kurikulum 2013 di antaranya mengakomodir keseimbangan antara aspek kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan. Untuk menunjang proses belajar dalam kurikulum 2013 dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pentingnya pembelajaran kooperatif bagi siswa tunarungu juga berkaitan dengan pengoptimalan berbagai aspek perkembangan yang ada dalam diri mereka.

Arends (2012:361), menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan instruksional yang penting yakni prestasi akademik, toleransi dan penerimaan keragaman, serta pengembangan keterampilan sosial. Hal senada dikemukakan oleh Slavin (2005:93), dalam keadaan yang ditetapkan dengan baik, pembelajaran kooperatif dapat memberikan pengaruh yang konsisten dan penting terhadap pembelajaran seluruh siswa. Vigotsky dalam Suprijono (2009), bahwa belajar sebagai proses sosial atau belajar kolaboratif dan kooperatif. Belajar merupakan hubungan timbal balik dan fungsional antara individu dan individu, antara individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok. Secara sosiologis, Teori pembelajaran konstruktivisme Vigotsky menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam belajar dengan menyatakan bahwa integrasi kemampuan dalam belajar kolaboratif dan kooperatif akan dapat meningkatkan perubahan secara konseptual. Keterlibatan dengan orang

lain membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka saat mereka bertemu dengan pemikiran orang lain dan saat mereka berpartisipasi dalam pencarian pemahaman bersama. Slavin (2005:4), menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif memberi kesempatan para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.

Johnson & Johnson dalam Huda (2016), Pembelajaran kooperatif berarti suatu kerja sama yang dilakukan setiap anggota kelompok untuk mencapai hasil yang nantinya bisa dirasakan bersama. Slavin (2005), menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat digunakan secara efektif pada setiap tingkatan kelas dan untuk mengajarkan berbagai mata pelajaran. Mulai dari matematika, membaca, menulis sampai pada ilmu pengetahuan ilmiah, mulai dari kemampuan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks. Siswa tunarungu memiliki kesempatan untuk berdiskusi dan memecahkan permasalahan dalam pembelajaran dengan dampingan guru agar siswa tunarungu dapat membangun pengetahuan mereka sendiri.

Vygotsky dalam Yuliyati dan Purbaningrum (2013), Guru dapat menjembatani atau memberikan bantuan kepada siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan oleh siswa sendiri dalam memperoleh pemahaman tersebut. Aktivitas yang demikian disebut "*scaffolding*" atau "*mediated learning*". Penerapan pembelajaran kooperatif termasuk salah satu bentuk bantuan bagi siswa untuk mengeksplorasi diri dalam mencapai pemahaman. Pembelajaran kooperatif bagi siswa tunarungu terdiri dari beberapa siswa yang memiliki tingkat pendengaran yang berbeda. Agar siswa tunarungu yang memiliki kemampuan lebih, dapat menyampaikan permasalahan kepada teman yang lain untuk diselesaikan bersama. Dengan demikian seluruh siswa dapat menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Arends (2012), bahwa pembelajaran kooperatif memiliki beberapa karakteristik, yakni siswa bekerja dalam tim untuk menguasai tujuan pembelajaran, Tim terdiri dari siswa berprestasi tinggi, sedang, dan rendah, jika memungkinkan, tim menyertakan campuran ras, budaya dan gender, Sistem penghargaan berorientasi pada kelompok maupun individu.

Roger dan David Johnson dalam Lie, (2014:31), mengemukakan Beberapa unsur penting yang harus ada dalam pembelajaran kooperatif agar mencapai hasil maksimal yakni saling ketergantungan yang positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Dengan jumlah minimal 2 sampai 4 orang dapat memberikan

kesempatan secara penuh kepada setiap individu untuk berkontribusi secara maksimal.

Hal senada juga disampaikan oleh Ferench & Aranka (2015), bahwa pentingnya interaksi yang berkesinambungan antar individu (dalam kelompok kecil 2-4 orang) dan melibatkan setiap peserta dalam pembelajaran. Menurut Suprijono (2009), dalam pembelajaran kooperatif terdapat unsur saling ketergantungan positif. Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

Berkaitan dengan dampak perkembangan sosial emosi anak tunarungu yang memiliki sifat cepat marah dan mudah tersinggung, dan Egosentris yang melebihi anak normal, (Wardani, 2011). Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif, dapat meminimalisir sikap egosentris bagi siswa tunarungu. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Shunck (2012), bahwa kegiatan dengan interaksi sosial secara keseluruhan, dapat memberikan pemahaman bahwa orang lain juga memiliki sudut pandang yang berbeda hal tersebut dapat membantu anak menjadi kurang egosentris.

Hal tersebut senada dengan pendapat Filiz (2003), bahwa tugas penting pendidikan adalah untuk meningkatkan perkembangan sosial anak, termasuk hubungan afektif dengan teman sebaya. Hubungan dengan teman sebaya berkontribusi untuk mengurangi kemungkinan isolasi sosial.

Dalam aspek akademis model pembelajaran kooperatif dapat memberikan dampak dalam pengetahuan matematika bagi siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Edwards. R. Ann, et al (2011), Ketika siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan matematika yang melibatkan kolaborasi dalam pemecahan masalah, saling bertukar pendapat, dan saling berkomunikasi dapat menambah pengetahuan matematika. Begitupun dengan siswa tunarungu, mereka dapat terlibat aktif dalam pembelajaran menggunakan komunikasi total sebagai penunjang dalam melakukan diskusi dan pemecahan masalah. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, maka pentingnya inovasi dalam pembelajaran bagi siswa tunarungu yang dapat melibatkan siswa tunarungu secara aktif selama proses pembelajaran.'1

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif *systematic review*. Kuantitatif *systematic review* adalah metode yang digunakan dalam merangkum hasil-hasil penelitian

untuk menyajikan fakta yang lebih komprehensif dengan pendekatan kuantitatif, (Siswanto, 2010). Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelusuri artikel-artikel yang terdapat pada jurnal online menggunakan *Google Scholar*. Dengan pengumpulan data tersebut, didapatkan hasil 10 hasil penelitian dengan tersedianya data sebelum tindakan dan sesudah tindakan dalam bentuk skor kemudian dilakukan analisis data menggunakan statistik deskriptif. Dengan cara membandingkan selisih skor *pre test* dan *post test* sebagai besaran peningkatan, kemudian dibagi skor *post test* dalam bentuk persentase (%) sebagai besaran pengaruh tindakan pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar siswa tunarungu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Berdasarkan pengumpulan data, terdapat sepuluh hasil penelitian yang relevan untuk dianalisis yakni hasil penelitian model kooperatif tipe *Think Pair Share* oleh Agnes (2017), tipe *Team Games Tournament* oleh Nuryanti (2019), tipe *Student Teams Achievement Division* oleh Agustini (2014), tipe *Problem Based Learning* oleh Alfiah (2013), tipe *Numbered Head Together* oleh Annuriyah (2014), tipe *Make A Match* oleh Okki (2017), tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* oleh Rofi'i (2018), *Think Talk Write* oleh Puja (2014), tipe *Scramble* oleh Eryana (2015), dan tipe *Think Pair Share* oleh Christine (2013). Hasil penelitian tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Analisis Data Model Pembelajaran Kooperatif Bagi Siswa Tunarungu

| No | Penelitian Oleh | Peningkatan Hasil Belajar | | | Tipe |
|------|-----------------|---------------------------|-------|-------|----------|
| | | Pre | Post | Gain | |
| 1. | Agnes | 47,5 | 92,5 | 45 | TPS |
| 2. | Nuryanti | 64 | 83 | 19 | TGT |
| 3. | Agustini | 45 | 85 | 40 | STAD |
| 4. | Alfiah | 47,5 | 79,79 | 32,29 | PBL |
| 5. | Annuriyah | 57,77 | 82,40 | 24,63 | NHT |
| 6. | Okki | 40,38 | 69,93 | 29,55 | MAM |
| 7. | Rofi'i | 50,55 | 82,48 | 31,93 | CIRC |
| 8. | Puja | 50,09 | 74,91 | 24,82 | TTW |
| 9. | Eryana | 69,16 | 94,16 | 25 | Scramble |
| 10. | Christine | 52,59 | 75 | 22,5 | TPS |
| Mean | | 52,44 | 81,91 | 29,4 | |

Berdasarkan data dalam tabel tersebut, Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar siswa tunarungu dapat divisualkan dalam bentuk persentase sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Batang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Bagi Siswa Tunarungu

B. PEMBAHASAN

Dari data yang terekam dalam Diagram 1. Tersebut, dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap hasil belajar siswa tunarungu dari yang terendah 29,68%, tertinggi 94,73 % dengan rata-rata sebesar 58,87% dengan demikian, model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa tunarungu dengan berbagai macam tipe dan karakteristik siswa. Penelitian tersebut dilaksanakan dengan tingkatan kelas yang berbeda dan tipe kooperatif yang berbeda pula. Begitupun dengan mata pelajaran yang diberikan juga berbeda. Beberapa persamaan pada metode penelitian yang dilakukan yakni menggunakan metode kuantitatif dengan desain *one group pre test-post test design* dengan pemberian intervensi berupa model pembelajaran kooperatif yang masing-masing tipe tergantung pada kondisi dan karakteristik siswa tunarungu di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa setiap penelitian yang dilakukan memperoleh persentase peningkatan hasil belajar yang berbeda-beda.

Perbedaan hasil pembelajaran tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Baik faktor Internal yang ada dalam diri siswa maupun faktor eksternal berupa kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Dan pada dasarnya siswa tunarungu memiliki potensi dalam diri mereka yang dapat dikembangkan dengan berbagai strategi dan latihan secara konsisten. Hal tersebut tentu dengan dukungan penuh dari pihak sekolah maupun keluarga yang dapat mengajarkan siswa secara berkesinambungan. Pembelajaran kooperatif

dapat diterapkan dalam berbagai teknik dan di manapun siswa berada karena erat kaitannya dengan perkembangan sosial siswa. Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu model pembelajaran inovatif yang memberi dampak dalam berbagai aspek perkembangan. Baik akademik maupun non akademik.

PENUTUP

A. SIMPULAN

Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kelompok terstruktur dengan anggota terdiri dari dua orang atau lebih yang saling membantu dan berperan secara aktif dalam mencapai tujuan bersama. Bagi siswa tunarungu pentingnya model pembelajaran kooperatif agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki serta meningkatkan kemampuan dalam belajar akademik maupun non akademik. Penerapan model pembelajaran kooperatif bagi siswa tunarungu dengan tetap menyesuaikan karakteristik maupun kemampuan siswa. Dalam pelaksanaannya tetap membutuhkan dampingan dari guru sebagai fasilitator untuk mencapai pemahaman yang lebih bagi siswa.

Hal tersebut agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

B. SARAN

Bagi seluruh tenaga pendidik diharapkan dapat mengembangkan proses belajar mengajar bagi siswa tunarungu dengan berbagai pembelajaran inovatif sehingga siswa terlibat aktif untuk menemukan dan menggabungkan pengetahuan yang sudah didapat dengan pengetahuan yang baru. Dengan demikian terjadi perubahan sikap, kognitif, dan afektif siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran bagi siswa tunarungu. Diharapkan untuk penelitian mendatang semoga terdapat penelitian-penelitian baru yang relevan dan dengan pelaksanaan yang lebih luas sehingga penelitian terdahulu dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Lia. 2014. "Pengaruh Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Matematika DI SDLB-B Karya Mulia I Surabaya". Diakses dari : <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/1784/5227>.
- Anjarsari, Agnes Fitri. 2017. "Model Kooperatif Tipe TPS Terhadap Hasil Belajar Konsep Perkalian Bilangan Cacah Matematika Anak Tunarungu". *Jurnal Pendidikan Inklusi*. Volume 1 Nomor 1 Tahun 2017 Halaman : 1-18. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.26740/inklusi.v1n1.p1-18>.

- Alfiah, Lia. 2013. "Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Tunarungu Kelas IV" Diakses dari : <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/viewFile/4168/6655>.
- Annuriyah, Inin. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Tunarungu Kelas V DI SLB Balongsari". Diakses dari : <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/download/8528/8637>.
- Arends Richard. I. 2012. *Learning To Teach. Ninth Edition*. New York : The Mc graw-Hill Companies.Inc
- Budiati, Eryana Fatimasari Retno. 2015. "Pengaruh Penerapan Metode Scramble Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Anak Tunarungu Kelas V SDLB Dharmawanita Sidoarjo". Diakses dari : <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/download/12577/11608>.
- Dimiy Mulyana dan Asri Wijastuti. 2019. "Kemampuan Pragmatik Dalam Interaksi Sosial Anak Tunarungu Melalui Penggunaan Metode Komunikasi Total". *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus Volume 3 Nomor 2 Tahun 2019*. Diakses dari : <http://jpkk.ppi.unp.ac.id/index.php/jpkk/article/view/541>.
- Edwards R. Ann, Esmonde Indigo, Warger F. Joseph. 2011. *Handbook Research On Learning. Learning Mathematics*. New York : Routledge.
- Ferench Aranto And Varga Aranka. 2015. *Handbook For Learning Together An Introduction To Cooperative Learning*. Pec's : University Of Pec's
- Filiz, Polat 2003. "Factor Affecting Psychosocial Adjustment Of Deaf Student". *Journal Of Deaf Studies And Deaf Education Vol 8. No.3*. Diakses dari : <https://doi.org/10.1093/deafed/eng018>.
- Huda, Miftahul. 2016. *Cooperative Learning Metode, Teknik Struktur, Dan Model Terapan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kozuh Ines, Manfred Hintermain, Marko Ivanisin, Matjaz Debevc. 2013. *The Concept Of Examining The Experiences Of Deaf And Hard Of Hearing Online User*. Germany : University Of Education, Heidelberg.
- Lie, Anita. 2014. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : P.T Grosindo.
- Nuryati, Ria. 2019. "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Strategi Team Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Bilangan Romawi Bagi Siswa Tunarungu Kelas IV SDLB". *JASSI_Anakku* Volume 20 Nomor 1 Juni 2019. Diakses dari : <https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/22711>.
- Rofi'i, Muhammad Imam. 2018. "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Tipe Cooperative Integrated Reading Competition (CIRC) Terhadap Kemampuan Membaca Anak Tunarungu". Diakses dari : <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/23161>.
- Shunck, H. Dale. 2012. *Learning Theories An Educational Perspective. Sixth Edition*. Boston : The University Of North Carolina At Green Boro.
- Siswanto, 2010. *Systematic Review Sebagai Metode Penelitian Untuk Mensintesis Hasil-Hasil Penelitian (Sebuah Pengantar)*. Surabaya : Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sistem Dan Kebijakan Kesehatan, Kementerian Kesehatan.
- Slavin E. Robert. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset, Dan Praktik*. Terjemahan : Narulita Yusron. Bandung : Nusa Media
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Surabaya : Pustaka Pelajar.
- Wardani, Astati, Hernawati Tati, Somad Permanarian. 2011. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Wulandari Christine dan Nurul Imamah. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu)". *Didaktika* Volume 11 No 3 Desember 2013 . Diakses dari : <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/DIDAKTIKA/article/view/1594>.
- Wulandari, Puja. 2014. "Pengaruh Strategi *Think Talk and Write* (TTW) terhadap keterampilan berbahasa anak Tunarungu kelas VIII SMPLB Karya Mulia Surabaya". Diakses dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/10074>.
- Yuliyati dan Purbaningrum. 2013. *Model Scaffolding Pembelajaran Menulis Pendekatan Proses Bagi Anak Tunarungu*. Diakses dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/116>.

Yusuf, Okki Cah. 2017. “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Pemahaman Kosakata Bahasa Indonesia Anak Tunarungu Kelas 1 DI SDSLB”. Diakses dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/19914>.

